

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan Wawancara..... 80
2. Transkrip Wawancara dengan Buruh Gendong Pasar Beringharjo.....81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan saat ini masih menjadi masalah pembangunan bagi suatu negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menjadi masalah serius dan menjadi perhatian khusus yang harus diselesaikan di setiap negara. Pertumbuhan penduduk di dunia terus meningkat, yaitu sebesar 2 Milyar dari 5,3 Milyar orang. Menurut (United Nations Development Programme, Human Development report, 2016: 3) di tahun 1990 menjadi 7,3 Milyar orang, sedangkan pada tahun 2015 tidak lebih dari 1 Milyar penduduk yang dapat berhasil keluar dari lingkaran kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada.

Terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada membuat masyarakat berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Saat ini Indonesia membutuhkan sumber daya yang berkualitas dimana seorang pekerja dituntut untuk mempunyai keterampilan sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau tempat dimana ia bekerja. Hal tersebut tentunya tidak dilakukan tanpa alasan, karena saat ini perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang kompeten agar perusahaannya dapat lebih unggul daripada perusahaan lainnya. Banyaknya pekerja yang tidak memiliki keterampilan akibat pendidikan yang terbatas mengakibatkan terjadinya pengangguran akibat mereka kalah bersaing dengan pekerja yang lebih unggul. Proses pembangunan yang cepat serta akses informasi yang pesat membuat pemerintah perlu mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan berkompeten di bidangnya, salah satunya dengan berbagai pelatihan yang ada.

Saat ini proses pembangunan bergerak sangat cepat dengan didukung arus informasi dan teknologi yang pesat, maka dari itu manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang cepat berubah seperti ini. Pembangunan yang terus berjalan, mengakibatkan orang berlomba-lomba untuk dapat

memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan ekonomi. Ketika orang berlomba-lomba untuk mendapatkan kebutuhannya di tengah keterbatasan sumber daya maka orang tersebut akan cenderung bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan haknya. Akibat dari persaingan tersebut, beberapa orang memilih untuk menggunakan segala cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut serta mendapatkan apa yang ia mau. Persaingan merupakan perjuangan seseorang agar dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas buruh gendong perempuan, diantaranya dilakukan oleh Anggie, F.M (2011) yang mengatakan bahwa terdapat masalah pada pekerja informal khususnya buruh gendong perempuan, dimana selain modal yang terbatas untuk membuka usaha keterbatasan keterampilan juga menjadi alasan mengapa mereka memilih pekerjaan menggendong sebagai pilihan mereka. Menurut Jalung Wirangga (2017) ia mengatakan bahwa permasalahan buruh gendong terdapat pada konflik antar peran yang dialami buruh gendong, dimana terdapat konflik peran ganda antara peran sebagai Ibu Rumah Tangga dan Buruh Gendong di Pasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas buruh gendong, menurut Sulis, N.F (2017) yang mengatakan bahwa buruh gendong lansia kerap mengalami permasalahan kesehatan. Permasalahan perempuan lansia buruh gendong yang paling dirasakan adalah masalah kesehatan yakni penyakit peregangan otot akibat posisi kandungan turun (*uterine prolapse*). Selain itu masalah yang berhubungan dengan psikis diantaranya adalah masalah keluarga yang berakibat mereka sering mengalami pusing. Pada penelitian ini, penulis akan fokus membahas mengenai kerawanan yang ditimbulkan akibat persaingan yang terjadi pada buruh gendong Pasar Beringharjo. Persaingan juga kerap kali dialami oleh salah satu pekerja informal yang ada di salah satu Pasar yang terletak di Kota Yogyakarta. Pekerja Informal tersebut adalah *endong-endong* atau yang biasa dikenal dengan buruh gendong perempuan. Dimana saat ini mereka sedang berada pada posisi yang berat yaitu kesulitan mendapatkan barang gendongan akibat Pandemi COVID 19. Buruh gendong perempuan adalah

suatu usaha yang dimiliki perorangan dimana gajinya akan diberikan secara harian/ mingguan oleh bos tempat mereka bekerja. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan jumlah buruh gendong paling banyak. Jumlah buruh gendong yang ada di di Pasar Beringharjo sebanyak 220 orang, Pasar Giwangan 135 orang, Pasar Gamping 44 orang, dan Pasar Kranggan 13 orang. Buruh gendong memiliki beragam kebutuhan ekonomi keluarga yang perlu ditanggung, selain itu kecilnya peluang dalam mendapatkan pekerjaan memaksa buruh gendong untuk menjadikan pekerjaan menggendong sebagai salah satu upaya untuk membantu perekonomian keluarga, apalagi pekerjaan ini tidak membutuhkan ijazah ataupun keahlian khusus.

Persaingan memang kerap terjadi dalam mendapatkan kebutuhan ekonomi, ditambah lagi saat ini di Indonesia masih dalam kondisi Pandemi COVID 19 dimana terdapat salah satu kelompok rentan yang terkena imbas pandemi tersebut, kelompok rentan tersebut adalah kelompok pekerja informal. Dimana kelompok pekerja informal, bekerja sangat bergantung dengan kondisi yang ada. Jika saat pandemi ini tempat ia bekerja sepi pembeli atau pengunjung maka pekerja tersebut akan mendapatkan upah yang sedikit atau bahkan tidak akan dibayar, karena pekerja informal mendapatkan upahnya secara harian. Kelompok pekerja informal diantaranya, kuli bangunan, tukang parkir dan buruh.

Potensi munculnya kerawanan sosial ekonomi muncul karena jumlah orang kelompok miskin makin bertambah akibat kehilangan pekerjaan dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi keluarganya menjadi terhambat. Belum lagi beberapa orang yang kehilangan pekerjaannya membuat keadaan semakin kacau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

 Apa saja faktor kerawanan sosial yang dialami buruh gendong perempuan Pasar Beringharjo pada saat bekerja ?

1.3. Tujuan Penelitian

 Untuk mengetahui faktor kerawanan sosial yang dialami buruh gendong perempuan Pasar Beringharjo pada saat bekerja

1.4. Tinjauan Pustaka

 Beberapa penelitian sebelumnya tentang kerawanan sosial ekonomi memfokuskan terhadap indeks besaran serta kerawanan sosial dalam perspektif inklusif. Penelitian-penelitian tersebut kurang memfokuskan pada faktor yang memunculkan kerawanan sosial yang ada di Pasar Beringharjo. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

 Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Meylinda Halimah (2017) yang berjudul Indeks Kerawanan Sosial Ekonomi Perempuan Indonesia tahun 2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran nilai tidak merata, khususnya di Indonesia, padahal nilai tersebut dapat mempermudah pemerintah dalam menangani kerawanan sosial ekonomi serta mengambil kebijakan yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Ukuran IKSEP yang terbentuk untuk provinsi-provinsi di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Nilai IKSEP Nasional adalah 0,399 dan termasuk dalam kelompok IKSEP tinggi. Terdapat 13 provinsi dalam kelompok IKSEP rendah dengan dimensi yang memiliki nilai tertinggi adalah dimensi perlindungan. Kelompok IKSEP sedang memiliki 9 provinsi dengan dimensi yang memiliki nilai tertinggi adalah dimensi kesehatan. Sementara itu, dalam kelompok IKSEP tinggi terdapat 12 provinsi dimana dimensi yang memiliki nilai tertinggi adalah dimensi kemiskinan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irma (2014) yang membahas tentang Identifikasi Faktor Penyebab Kerawanan Sosial Ekonomi serta Harapan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam aspek yang tidak bisa terpenuhi, aspek tersebut antara lain; aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, aspek budaya, aspek lingkungan, aspek personal/spiritual. Tidak terpenuhinya keenam aspek yang dibutuhkan membuat potensi kerawanan sosial ekonomi muncul pada PRSE yang ada di Cibogo. PRSE berharap bahwa kedepannya kegiatan yang ada dapat membantu dalam menggunakan sumber daya yang terdapat disekitar tempat tinggal mereka. Pemerintah setempat diharapkan melakukan pendataan secara intensif terhadap PRSE yang berhak mendapatkan pelayanan sosial termasuk bantuan sosial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hendarto (2017) yang membahas Keterkaitan Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi dan Kerawanan Sosial di Wilayah Pesisir Jawa Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka gini rasio rendah, kemiskinan, pengangguran tertinggi dan kerawanan sosial yang tinggi terjadi di profile pantura yang berada di pesisir Jawa Timur. Pansela memiliki angka koefisien tinggi, kemiskinan serta pengangguran dalam tingkat terendah serta kerawanan sosial yang berada dalam posisi yang menengah. Tipologi Pantura dan Daratan menunjukkan adanya hubungan antara pembangunan manusia terhadap kerawanan social. Tipologi Pansela tidak menunjukkan adanya hubungan antara angka gini rasio, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap kerawanan sosial.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indra Kertati (2020) yang membahas tentang Kerawanan Sosial dalam Perspektif Inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kerawanan sosial dapat terjadi dalam berbagai bidang Penyebab kerawanan sosial bermacam- macam. Biasanya hal tersebut dapat terjadi tergantung kondisi lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pencegahan kerawanan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam

mengelola konflik-yang ada. Penelitian ini akan menganalisis serta merencanakan bagaimana cara mengatur kerawanan sosial dalam perspektif inklusif dengan fokus kota Surakarta, solo . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan kerawanan sosial dapat dideteksi sejak dini dan dapat dipikirkan bagaimana penanggulannya. Sehingga pada akhirnya model penanganan kerawanan sosial tersebut dapat segera diimplementasikan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Pabali Musa (2021) yang membahas tentang Kerentanan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Perbatasan Kabupaten Sambas Menghadapi Pandemi COVID 19. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pandemi COVID-19 berdampak pada cara individu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari akibat dari kebijakan pemerintah dalam memberhentikan beberapa aktivitas. Dampak pandemi Covid ini tentu dialami beberapa masyarakat yang ada di Indonesia, tapi ada juga yang tidak merasakan hal tersebut atau dapat dikatakan mereka tidak merasakan dampak Covid yang signifikan. Salah satunya, masyarakat yang tinggal di wilayah Perbatasan Kabupaten Sambas tidak terlalu mendalam atau tidak parah dalam mengalami kerentanan sosial ekonomi akibat pandemi Covid tersebut karena ikatan sosial dengan dasar kegaamaan yang masih kuat diantara masyarakat disana. Akibatnya relasi sosial terbentuk secara kuat diantara mereka. Sementara kerentanan ekonomi masih bisa ditanggulani warga Perbatasan Sambas dengan memanfaatkan lahan pertanian yang sudah menghasilkan hasil panen, untuk dijual. Dimana hasilnya dapat dijual ke pasar, dan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Monika Murtiasningrum (2017) yang membahas tentang Kerentanan Sosial Ekonomi di Wilayah Kepesisiran terhadap Dampak Gelombang Tinggi di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran usia anak serta umur lansia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kerentanan sosial sementara itu

berbagai macam pekerjaan dan pendapatan yang dihasilkan dapat berpengaruh pada kerentanan ekonomi. Salah satu penyebab kerentanan sosialekonomi di Dusun Ngentak adalah air laut yang tinggi, hal tersebut mengakibatkan beberapa infrastruktur menjadi rusak dan pedagang yang biasanya berdagang di area pesisir menjadi kehilangan tempat dagangnya serta nelayan tidak bisa mencari ikan akibat air laut yang tinggi.



Tabel 1
Tabel Penelitian Terdahulu

Penulis. Tahun. Judul. Penerbit	Masalah Penelitian	Teori	Metode Peneliti an	Hasil Penelitian
Halimah, Meylinda.2017. Indeks Kerawanan Sosial EkonomiPerempua n Indonesia tahun 2017. Politeknik Statistika STIS	Tidak ada ukuran, serta pengaruh kerawanan sosial yang terjadi pada perempuan	Kerawan an Sosial Ekonomi	Kuantita tif	Keterbatasan yang dialami perempuan di Indonesia mengakibatkan perempuan menjadi tidak berdaya serta dapat mengalami ketimpangan dengan perempuan lainnya.
Irma. 2014. Identifikasi Faktor Penyebab Kerawanan Sosial Ekonomi serta Harapan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Universitas Pendidikan Indonesia	Faktor penyebab munculnya Perempuan Rawan Sosial Ekonomi belum ditemukan	Kerawan an Sosial	Deskript if Analisis	Penyebab kerawanan sosial ekonomi pada PRSE adalah kebutuhan akan beberapa aspek yang ada di masyarakat tidak dapat terpenuhi
Hendarto.2017. Keterkaitan Ketimpangan	Ketidaksetaraan pertumbuhan ekonomi serta	Ketimpan gan Sosial	Korelasi	Terdapat adanya hubungan

Pertumbuhan Ekonomi dan Kerawanan Sosial di Wilayah Pesisir Jawa Timur. Universitas Doktor Soetomo	kerawanan sosial di Pesisir Jawa Timur			antara koefesien rasio, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap kerawanan sosial
Indra Kertati.2021. Kerawanan Sosial dalam Perspektif Inklusif. Universitas 17 Agustus Semarang	Sasaran Kerawanan sosial bisa terjadi pada setiap individu, belum ada penanganan atas kerawanan tersebut	Kerawanan Sosial	Deskriptif Analisis	Beberapa bentuk penanggulangan kerawanan sosial yang dapat digunakan dalam pengelolaan konflik-konflik sosial
Pabali Musa.2021. Kerentanan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Perbatasan Kabupaten Sambas Menghadapi Pandemi COVID 19. Universitas Tarumanegara	pemberhentian aktivitas sementara akibat pandemic Covid 19, serta kerentanan yang ada pada masyarakat perbatasan	Kerentanan sosial ekonomi	Deskriptif Analisis	Masyarakat yang tinggal di perbatasan tidak mengalami kerentanan tidak terlalu parah karena ikatan sosial budaya yang dimiliki masih tinggi serta kuat. Bisa dilihat dari sikap kekeluargaan yang dimiliki seta agama yang masih dijunjung tinggi.
Monika	Air laut yang	Kerentan	Kuantita	Infrastruktur

<p>Murtiasningrum 2017. Kerentanan Sosial Ekonomi di Wilayah Kepesisiran terhadap Dampak Gelombang Tinggi di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Universitas Gadjah Mada</p>	<p>tinggi di pesisir Pantai Srandakan mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat daerah itu.</p>	<p>an sosial ekonomi</p>	<p>tif</p>	<p>para pedagang sekitar pesisir rusak sehingga mereka tidak bisa berdagang, sementara para nelayan terpaksa tidak melaut karena air laut tinggi. Hal tersebut menyebabkan pendapatan berkurang sehingga memunculkan kerentanan ekonomi</p>
---	---	--------------------------	------------	---

1.5. Kerangka Konsep

1.5.1. Kerawanan Sosial

Menurut United Development Programme (2016:2) mendefinisikan kerawanan sosial, sebagai potensi atau kemungkinan terjadinya bahaya yang dialami individu yang melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan pendapat Ballesteros yang mengatakan bahwa kerawanan sosial dapat diartikan sebagai ketidakberdayaan individu, kelompok serta masyarakat ketika menemui hal negatif yang timbul dari berbagai tekanan, baik tekanan ekonomi, politik atau lingkungan sekitar (Saleh,2015)

Menurut Moser (1996) ia mendefinisikan *vulnerabilitas* (kerawanan) sebagai ketidakamanan yang dapat mengancam kesejahteraan individu, rumah tangga, atau komunitas yang berhadapan dengan perubahan situasi lingkungan sosial, fisik dan budaya. Kerawanan sosial yang terjadi akan berdampak pada kondisi yang ada pada kelompok masyarakat tersebut, seperti suasana yang menjadi tidak aman, adanya kecenderungan saling mencurigai antar anggota masyarakat akibat rendahnya rasa percaya antar individu tersebut.

Berbeda dengan pendapat para ahli terdahulu, kerawanan sosial dapat diartikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang mengalami ketegangan dan ancaman (UNDP, 2000)

Dari beberapa definisi diatas,penyebab kerawanan sosial dapat disebabkan oleh dampak negatif yang ditimbulkan dari berbagai tekanan ekonomi, politik, atau lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil Studi kerawanan Sosial yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan oleh Indra Susilo (2006) tersebut ada beberapa factor yang berkaitan dengan kerawanan sosial yang digunakan diantaranya ketenagakerjaan, kesehatan, kemandirian, bencana alam, modal sosial dan kemiskinan. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa faktor kerawanan saja yaitu modal sosial, keamanan,

kesehatan dan kemiskinan dengan alasan faktor kerawanan ketenagakerjaan dan bencana alam tidak sesuai dengan hasil pengamatan penulis di lapangan. Berdasarkan Hasil Studi Kerawanan Sosial Tahun 2006 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui seseorang berada dalam posisi rawan sosial:

1. Modal Sosial
2. Keamanan
3. Kesehatan
4. Kemiskinan

Modal sosial berdasarkan Studi Kerawanan Sosial Tahun 2006 mencakup dua unsur didalamnya, yaitu partisipasi sosial dan resiprositas. Dimana kedua unsur dalam modal sosial tersebut dapat memunculkan kerawanan sosial yang dapat dilihat ketika partisipasi dalam kegiatan sosial tidak aktif, maka modal sosial dari oleh kelompok tersebut tidak berhasil karena sekelompok orang yang ada dalam kelompok sosial tersebut tidak mampu terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang ada (Susilo, Indra, 2016). Modal Sosial yang lemah akan meningkatkan kerawanan Sosial (*Social Vulnerability*) dalam masyarakat. Kemampuan anggota kelompok dalam mempererat jaringan dalam suatu kegiatan sosial akan menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Selain itu, keberhasilan dalam membangun modal sosial terletak pada kemampuan seseorang secara aktif melibatkan diri dalam membangun jaringan sosial. Menurut Lesser (2000:122), tanpa adanya modal sosial dalam suatu kelompok, maka ancaman baik dari luar atau dalam kelompok akan muncul. Hal tersebut dikarenakan kelompok tersebut tidak memiliki daya tahan, daya juang untuk melawan ancaman tersebut. Dengan modal sosial yang dimiliki dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial. Komponen Modal Sosial lainnya adalah resiprositas yaitu kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah

sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain)

Terlepas dari lemahnya modal sosial yang dapat memunculkan kerawanan sosial, faktor keamanan dalam suatu kelompok juga dapat memunculkan kerawanan. Dapat diketahui bahwa keamanan merupakan hak setiap pekerja, tanpa rasa aman dalam bekerja atau kegiatan sehari-hari, seseorang akan menimbulkan ketidaknyamanan. Keamanan dapat menjadi pemicu kerawanan sosial ketika muncul kondisi yang tidak kondusif akibat terjadinya persaingan yang dapat mengancam keamanan individu dalam bekerja, kemudian mengakibatkan gangguan keamanan individu tersebut. Persaingan dapat memunculkan adanya konflik. Tidak dapat dipungkiri bahwa persaingan akan selalu ada dalam melakukan aktifitas ekonomi, persaingan akan membuat situasi menjadi tegang bahkan dapat memicu terjadinya perkelahian dan kondisi menjadi tidak kondusif. Konflik disini dapat terjadi akibat orang berlomba-lomba untuk mendapatkan sumber daya yang sama tetapi jumlahnya terbatas. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia lebih rinci memberikan penjelasan bahwa gangguan keamanan yang ditandai dengan proses konflik, dimana terdapat perbedaan pendapat suatu kelompok atau golongan yang dapat menimbulkan kerawanan sosial.

Kesehatan sebagai penentu munculnya potensi kerawanan sosial, dimana kesehatan individu yang melakukan pekerjaan perlu menjadi perhatian khusus dimana pekerja berhak mendapatkan jaminan kesehatan yang mencukupi baik secara fisik, dan mental. Kesehatan dapat memunculkan kerawanan sosial ketika timbul berbagai penyakit, baik penyakit bawaan atau penyakit yang muncul akibat pekerjaan yang dijalani yang mana dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Hal tersebut bisa dicegah dengan usaha-usaha tertentu terhadap penyakit yang ditimbulkan akibat faktor pekerjaan, kondisi

lingkungan kerja atau penyakit umum (bawaan) yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan terjaminnya kesehatan dan keselamatan kerja akan mendukung produktifitas kerja seseorang. Bagi individu yang mempunyai penghasilan yang cukup, mereka dapat dengan mudah mengakses sarana kesehatan yang ada seperti pencegahan penyakit atau berobat di klinik tertentu, tapi berbeda dengan individu yang memiliki penghasilan yang kurang ia fokus memikirkan untuk kecukupannya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, mereka sulit untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang dibutuhkannya. Individu yang bekerja dengan mengandalkan kemampuan fisiknya, ia akan cenderung lebih sering terserang penyakit akibat beban kerja yang diangkutnya. Selain itu lingkungan kerja juga berdampak bagi kualitas kesehatan individu, seperti kondisi tempat kerja yang kumuh atau berdebu. Di sisi lain, menurut Lora Sossasuer (2019) kerentanan kesehatan terjadi akibat terdapat kesenjangan antara kebutuhan pasien dengan sarana dan prasarana yang ada guna pengobatan yang tercermin pada dari ketidaksesuaian antara karakteristik pasien dan dokter, sistem perawatan kesehatan, pengobatan, atau komunikasi antara dokter dan pasien.

Kemiskinan dalam hal ini dapat dilihat dari perilaku negatif yang ditimbulkan akibat kondisi ekonomi yang dialami oleh seseorang. Dimana timbul perilaku negatif yang dapat memunculkan kerawanan sosial, ketika pola perilaku seseorang berhubungan dengan norma sosial yang berperan mengontrol perilaku yang berlaku di masyarakat. Kemiskinan dapat memicu kerawanan sosial dapat dilihat dari pola perilaku negatif pada seseorang dimana ada kecenderungan untuk melakukan perilaku gemar berhutang. Ketika seseorang melakukan kegiatan berhutang maka orang tersebut cenderung mendapatkan tekanan untuk dapat mengembalikan uang yang sudah dipinjam, belum lagi orang harus melakukan perilaku berhutang dengan tujuan untuk menutupi hutang lainnya. Hal tersebut dapat menimbulkan stress dan tekanan yang berdampak pada adanya kerawanan

sosial pada orang/ kelompok tersebut. Norma mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan aturan kolektif biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. yang berpenghasilan rendah akan berbanding terbalik dengan seseorang yang berperilaku tinggi. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan orang yang berpenghasilan rendah dimana mereka akan menghalalkan berbagai cara agar bisa memenuhi kebutuhan ekonominya, salah satunya dengan perilaku berhutang. Perilaku yang menyimpang dari kebiasaan maupun menyimpang dari segi hukum akan memiliki beragam implikasi sosial, salah satunya adalah perilaku berhutang. Perilaku berhutang ini tentu mempunyai resiko yang tidak kecil, resiko tersebut bisa mengganggu jaringan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Menurut Sudarno (2020) kerawanan kemiskinan dapat ditandai dengan gagal panen, kehilangan pekerjaan, penyakit, dan pengeluaran tak terduga, kemerosotan ekonomi yang dapat dengan mudah mendorong mereka ke dalam kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kerawanan sosial dapat diartikan sebagai potensi atau kemungkinan terjadinya bahaya yang dialami individu yang melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan di masa mendatang. Dimana kerawanan sosial tersebut memiliki empat faktor yang dapat memicu terjadinya kerawanan sosial, diantaranya modal sosial, keamanan, kesehatan, dan kemiskinan.

1.6. Kerangka Penelitian

